

KONSTRUKSI RUANG GENDER PADA RUMAH ORANG RIMBA

Siti Tatmainul Qulub

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya
nungky_diamond@yahoo.com

Abstrak:

Pola penataan ruang dalam rumah orang rimba sangat terkait erat dengan konsep gender. Bentuk rumah, bagian-bagian rumah, serta posisi rumah menggambarkan konsep gender yang berlaku dalam adat orang rimba. Perilaku sosial yang terlihat dari aturan tempat tidur, aturan bertamu dan menerima tamu, serta aturan menginap juga menggambarkan kecenderungan-kecenderungan terhadap konsep gender dalam kehidupan orang rimba. Sistem kekerabatan orang rimba yang matrilineal sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Perempuan memiliki kedudukan khusus dalam keluarga rimba dan kekuasaan dalam merancang rumah keluarga rimba. Mereka menentukan tata letak, ukuran, ikut mencari bahan dan ikut dalam proses pendirian rumah. Perempuan mempunyai peran sosial yang lebih besar dibanding laki-laki, maka bentuk rumahnya juga memiliki banyak ruang untuk menampung aktivitas ibu dan anak perempuannya. Ruang dan struktur organisasi ruang di sebuah rumah lebih mengakomodir kepentingan kaum perempuan.

Kata Kunci: Konstruksi ruang, gender, rumah, rimba, TNBD

Pendahuluan

Perbincangan mengenai gender menjadi hal yang sangat menarik dalam kehidupan sosial. Apalagi bila gender tersebut dikaitkan dengan konstruksi ruang dalam sebuah rumah yang menjadi tempat tinggal dan tempat berlindung sehari-hari.

Membahas rumah berarti membahas kebudayaan suatu masyarakat yang direpresentasikan melalui ruang untuk berhuni. Ruang-ruang tersebut menampung struktur sosial yang berkaitan dengan peran para penghuninya, meliputi suami, istri, anak-anak dan anggota keluarga lainnya dalam lingkup keluarga besar. Setiap rumah memiliki penataan ruang yang mengakomodir kegiatan laki-laki dan perempuan. Dari penataan ruang tersebut yang meliputi jenis ruang, luasan ruang dan hirarki ruang yang dihadirkan dalam sebuah rumah, akan diketahui peranan dalam antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial keluarga tersebut.¹

Salah satu kasus yang menarik adalah konstruksi ruang gender dalam rumah orang rimba. Orang rimba yang hidup sebagai sebuah komunitas di Provinsi Jambi, tepatnya di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut tidak terlepas dari sistem sosial budaya masyarakat tersebut², salah satunya tempat tinggal mereka di rimba.

Orang rimba atau lazim disebut Suku Anak Dalam (SAD) adalah sebuah entitas etnik minoritas yang ada di Kabupaten Jambi. Sebagai etnik minoritas atau suku pedalaman, orang rimba memiliki kehidupan yang berbeda dari orang umum. Mereka mengikuti sistem kekerabatan matrilineal, sebagaimana sistem kekerabatan budaya Minangkabau.³ Implikasi secara umum

¹ Genealogi, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 28, No. 2, Desember 2000, 79-80.

² Kontjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), 77-78.

³ Steven Sager, *The Sky is our Roof, the Earth our Floor: Orang Rimba Customs and Religion in the Bukit Duabelas Region of Jambi, Sumatra*, A thesis submitted for the degree

¹ J. Lukito Kartono, *Studi Awal Tentang Polemik Peran Wanita Pada Desainrumah Tinggal; Dengan Pendekatan*

dari sistem kekerabatan ini adalah laki-laki menjadi sub-ordinat perempuan. Salah satu contohnya dalam hal pewarisan, harta warisan dari orang tua diberikan kepada ahli waris perempuan, sedangkan laki-laki tidak mendapat bagian warisan.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat permasalahan tentang konstruksi ruang pada rumah orang rimba dari perspektif gender. Penelitian ini menarik karena kehidupan orang rimba sebagai komunitas yang unik, berbeda dengan orang pada umumnya. Kehidupan mereka tidak lepas dari hutan rimba asli yang mereka huni. Hutan telah menjadi rumah mereka. Namun mereka juga mengenal rumah (dalam arti bangunan tempat berlindung dan berteduh), karena mereka sadar tidak semua kegiatannya dapat dilakukan di ruang terbuka.

Metodologi Penelitian

Mengkaji tentang sebuah suku atau komunitas tertentu tidak lepas dari ilmu antropologi yang di dalamnya terdapat corak penelitian etnografi.⁴ Sebuah etnografi biasanya mendeskripsikan tentang kebudayaan sebuah suku bangsa yang kemudian mendeskripsikan tentang unsur-unsur kebudayaan. Di antara unsur-unsur kebudayaan yang dikaji dalam ilmu etnografi di antaranya adalah lokasi, lingkungan alam dan demografi, asal mula dan sejarah suku bangsa, bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi.⁵

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif di mana sampel penelitiannya mencakup dua aspek, yaitu informan dan situasi sosial (sampel).⁶ Informan adalah subjek yang benar-benar mengetahui informasi yang dibutuhkan. Sedangkan situasi sosial adalah subjek yang akan diamati

yaitu rumah orang rimba dan segala aktifitas orang rimba yang berlangsung di dalamnya.

Data ruang diperoleh melalui pengamatan (*observasi*) dan berinteraksi langsung di setiap situasi sosial penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengamatan dilakukan dengan mencermati berbagai kejadian dan indikasi yang ada, serta perilaku penghuni yang berlangsung di dalam rumah. Pengamatan terhadap sistem ruang juga dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang berlangsung (*participant observation*). Sedangkan pemahaman lebih dalam diperoleh melalui wawancara.

Analisis dan penafsiran data dilakukan dengan menggunakan berbagai unsur kebudayaan, meliputi sistem bahasa, pengetahuan, kekerabatan, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi atau mata pencahariannya, religi serta kesenian. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dilakukan *cross check* atau triangulasi data dan verifikasi. Yakni dengan mengkonfirmasi data yang telah didapat kepada informan atau narasumber lain guna mengkaji kebenaran data.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa konsep gender teraplikasikan dalam penataan ruang dalam rumah orang rimba, serta kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Dalam bab ini akan dibahas tentang orang rimba dan tempat tinggalnya, serta aplikasi gender dalam tata ruang rumah orang rimba dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas

Orang rimba⁷ disebutkan merupakan salah satu Kelompok Adat Terpencil (KAT) di Indonesia

of Doctor of Philosophy of The Australian National University, May 2008, 3.

⁴ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 28. Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1994), 174.

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, t.t.), 255.

⁶ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih, Asah Asuh, 1990), 56-61.

⁷ Sebutan terhadap orang rimba ada tiga macam dengan makna yang berbeda: Pertama, *Kubu*, merupakan sebutan yang paling populer digunakan terutama oleh orang melayu. Pengertian Kubu berarti bodoh, sangat tidak enak didengar, karena ada kesan merendahkan. Sebutan kubu terlanjur populer terutama oleh berbagai tulisan pegawai kolonial dan etnografer pada awal abad ini. Kubu artinya bau, jorok, dan bodoh. Makanya, mereka sering marah jika disebut Suku Kubu. Kedua, Suku Anak Dalam (SAD), sebutan yang digunakan oleh pemerintah melalui Departemen Sosial.

yang tersebar di pedalaman hutan-hutan di Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan.⁸ Secara garis besar, di Jambi mereka hidup di tiga wilayah ekologis yang berbeda yaitu Orang Rimba yang di utara Propinsi Jambi (sekitar Taman Nasional Bukit 30), Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), dan wilayah selatan Propinsi Jambi (sepanjang jalan lintas Sumatera).⁹

Orang Rimba hidup dalam kelompok-kelompok kecil atau rombongan-rombong kecil yang terkadang hanya terdiri dari 1 KK. Mereka mempunyai kehidupan sosial dan budaya tersendiri yang berbeda dengan kehidupan masyarakat lainnya. Di tengah kehidupan modern yang mengandalkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, orang rimba masih hidup dengan mempertahankan kebiasaan nenek moyangnya. Mereka hidup dengan berburu (*hunting*), meramu (*gathering*), dan berladang, membuat rumah sangat sederhana, peralatan hidup minim, sebagian besar buta huruf, menggunakan *cawot* (kain yang dililitkan di pinggang untuk menutupi kemaluan laki-laki) dan hidup jauh dari komunitas masyarakat umum.¹⁰ Mereka dahulu sering berpindah-pindah (*nomaden*),

namun kini sudah tidak berpindah terus menerus. Mereka hanya berpindah apabila terjadi kematian salah satu anggota kelompoknya saja atau apabila ada penyakit yang mewabah.

Dengan kehidupan seperti itu, orang rimba sering disebut sebagai komunitas asli marginal. Walaupun tidak sepenuhnya terisolasi, karena kini mereka telah berinteraksi dengan *orang terang*,¹¹ namun akses yang mereka miliki untuk berkembang ke dunia modern sangat terbatas. Mereka bahkan sedikit sekali tersentuh pendidikan formal. Sehingga, tidak mengherankan bila mereka tidak memiliki akses sama sekali dalam kekuasaan di pemerintah. Mereka menjadi kelompok lemah yang seringkali menjadi korban kerakusan orang yang menjarah hutan mereka, dan mengusir mereka dari hutan-hutan yang telah menjadi rumah bagi mereka.

Di tengah perubahan-perubahan yang terjadi di sekeliling orang rimba seperti perebutan lahan hutan, datangnya penduduk transmigrasi dekat hutan mereka, masuknya kelapa sawit dan karet, sedikit demi sedikit telah merubah pola kehidupan mereka. Sebelumnya mereka sangat jarang sekali berinteraksi dengan *orang terang*. Namun setelah perubahan tersebut, kebutuhan akan makanan mendesak mereka untuk berinteraksi dengan orang desa (*orang terang*). Namun, sampai sejauh ini mereka masih bisa bertahan meskipun tertekan oleh arah perubahan yang terjadi.

Orang rimba hidup di bawah kepemimpinan tumenggung. Ketumenggungan diatur berdasarkan wilayah ketumenggungan dan keturunan tumenggung. Namun dua hal tersebut tidak berlaku mutlak. Adakalanya yang digunakan berdasarkan wilayah, adakalanya berdasarkan keturunan (rombong).¹² Tumenggung dibantu oleh Wakil Tumenggung, Depati, Mangku, Anak Dalam dan Menti.

Salah satu ketumenggungan yang diatur berdasarkan keturunan (rombong) adalah ketumenggungan Tumenggung Nggrip. Ia menguasai daerah Kedundung Muda meliputi

SAD memiliki makna orang terbelakang yang tinggal di pedalaman. *Ketiga* adalah Orang Rimba, sebutan ini digunakan oleh etnik ini untuk menyebut dirinya. Makna sebutan ini adalah menunjukkan jati diri mereka sebagai etnis yang mengembangkan kebudayaannya yang tidak lepas dari hutan. Orang Rimba sendiri secara internal mendefinisikan diri mereka sebagai suatu kelompok etnik yang memiliki keunikan dan berbeda dengan kelompok yang lain, terlihat dari adanya pengakuan akan identitas bersama serta pemaknaan tertentu terhadap kesukuan mereka ketika mereka menolak disebut sebagai 'Suku Kubu' karena menganggap kata 'Kubu' memiliki makna yang negatif. Mereka memilih untuk disebut sebagai 'Orang Rimba' karena mereka menganggap rimba atau hutan sebagai rumah mereka, di mana hidup mereka memang sangat tergantung pada hutan. Lihat <http://chikitarosemarie.blogspot.com/2009/04/rimba-sama-dengan-rumah-atau-rimba.html>

⁸ Alfajri, *Kearifan Lokal Orang Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas*, Skripsi Antropologi, Padang, 2007, 2.

⁹ http://wikipedia.org.id/wiki/suku_kubu

¹⁰ Lucky Ayu Wulandari, *Konversi Hutan Taman Nasional Bukit 12 Menjadi Media Pendekatan Gradual Terhadap Upaya Pengubahan Pola Hidup Suku Anak Dalam (Suku Kubu) Jambi*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jambi, 2009, 3.

¹¹ *Orang terang* adalah istilah yang digunakan oleh orang rimba untuk menyebut orang dari luar.

¹² Rombongan adalah istilah untuk setiap kelompok besar yang terdiri dari persekutuan hidup orang rimba.

Aik Behan, Saki Bekilir. Namun, keluarganya ada yang berada di Kejasung dan Makekal, maka kasus-kasus yang terjadi di sana juga akan diadili oleh Tumenggung Nggrip. Rombongan yang ada di Kedundung Muda banyak macam, di antaranya rombongan Kedundung Muda, Aik Behan, Tanah Kepayong, Sako Bekilir, Makekal Hulu, Makekal Hilir, Makekal Tengah, dan sebagainya.¹³

Setting Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis melakukan pengamatan dan penelitian terhadap kehidupan rumah tangga orang rimba yang tinggal di Kedundung Muda. Kedundung Muda merupakan salah satu nama anak sungai yang berada di dalam hutan di Desa Bukit Suban, Taman Nasional Bukit Duabelas. Nama-nama daerah yang ada di dalam hutan memang seringkali dikaitkan dengan nama anak sungai yang berada di dalam hutan, seperti sungai Kejasung, sungai Makekal, sungai Pundi Kayu, sungai Kembang Bungo.

Secara struktural pemerintahan, Kedundung Muda adalah bagian dari Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Untuk sampai di Kedundung Muda dari kamp Warsi yang berada di SPI, harus ditempuh dengan perjalanan kaki selama kurang lebih 3 jam ukuran *orang terang*. Sedangkan untuk orang rimba laki-laki kurang dari 1 jam, dan untuk orang rimba perempuan kurang lebih 1 ½ jam. Medan yang harus ditempuh adalah hutan belantara yang naik turun. Di sepanjang kanan kiri jalan, ditumbuhi berbagai macam pohon besar seperti pohon meranti, senggeris, durian, dan sebagainya. Ada beberapa tempat pemberhentian untuk beristirahat, yaitu di Bukit Panjong Sepah, Pariabong, Lopun Meranti dan terakhir adalah Bukit Penonton.¹⁴

Meski berada jauh di dalam hutan, kebudayaan orang rimba yang berada di Kedundung Muda sudah banyak terpengaruh oleh budaya luar. Misalnya, beberapa dari mereka sudah memakai kaos dan celana, bersekolah, dan memakai

handphone. Kelompok orang rimba yang tinggal di Kedundung Muda adalah rombongan yang berada di bawah kepemimpinan Tumenggung¹⁵ Nggrip. Tumenggung Nggrip memimpin beberapa kelompok, di antaranya kelompok Kedundung Muda, Air Behan, Tanah Kepayong, Sako Bekilir, Makekal Hulu, Makekal Tengah dan Makekal Hilir.¹⁶ Menurut informasi dari Tumenggung Nggrip, jumlah orang rimba yang berada di Kedundung Muda sekitar 30 KK dengan 700 jiwa lebih. Orang-orang rimba tersebut tidak menyatu dalam satu wilayah, tapi berpencar-pencar.¹⁷ Sangat sedikit sekali dibandingkan dengan jumlah warga satu desa di pulau Jawa.

Kehidupan orang rimba di bawah pimpinan Tumenggung Nggrip sudah lebih maju karena mereka sering berinteraksi dengan *orang terang*. Mereka sudah sering keluar ke desa untuk membeli kebutuhan sehari-hari seperti beras, gula, rokok, minyak goreng, dan beberapa kebutuhan lain. Ketika mereka keluar, tampilan luar mereka sudah berbeda. Beberapa dari mereka sudah memakai kaos atau *kutang* bagi perempuan. Anak-anak kecil pun sudah banyak yang memakai baju layaknya anak di luar dan sebagian dari mereka sudah sekolah di luar atau belajar dengan KKI Warsi. Perubahan kehidupan mereka mulai berubah sejak kedatangan transmigran yang tinggal di desa dekat dengan hutan.

Makna Rumah bagi Orang Rimba

Dalam banyak diskursus disebutkan bahwa orang rimba tidak memiliki rumah. Rumah orang

¹⁵ Tumenggung merupakan sebutan untuk pemimpin tinggi yang mengurus kasus-kasus besar orang rimba. Secara struktural susunan organisasi kepemimpinan orang rimba dari atas adalah Tuo Tenganai, Tumenggung, Wakil Tumenggung, Depati, Mangku, Anak Dalam dan Menti. Untuk pemerintahan di Kedundung Muda, posisi Tuo Tenganai sedang kosong karena tunganai sebelumnya telah meninggal dan belum ada pergantian. Sedangkan posisi yang paling tinggi saat ini adalah Tumenggung yang saat ini dipegang oleh Tumenggung Nggrip. Sedangkan Wakil Tumenggung dipegang oleh Meratai, Depati oleh Bebayang, Mangku oleh Besemen, Anak Dalam oleh Begento dan Mento oleh Besadu.

¹⁶ Budi, *Wawancara*, Kamp Warsi SPI, 26 Desember 2013 pukul 14.00 WIB.

¹⁷ Tumenggung Nggrip, *Wawancara*, Kedundung Muda, 13 Desember 2013 pukul 20.00 WIB.

¹³ Budi dan Spintak, *Wawancara*, Kamp Warsi SPI, 26 Desember 2013 pukul 14.00 WIB.

¹⁴ Beteguh, *Wawancara*, Kedundung Muda, 14 Desember 2013 pukul 19.00 WIB.

rimba adalah hutan atau alam di mana mereka tinggal. Mereka berpindah-pindah dan tidak hidup menetap. Hal tersebut memang benar, karena segala bentuk kehidupan orang rimba terikat dengan hutan. Bahkan dari sejak dalam kandungan, kelahiran sampai kematian semua orang rimba terkait dengan hutan. Namun, orang rimba juga memiliki bangunan atau rumah sebagai tempat tinggal, tempat berlindung ketika hujan, tempat bereproduksi, bersosialisasi, membersihkan diri, tempat penyimpanan barang, ataupun sebagai tempat mengekspresikan diri.

Dalam setiap peradaban, manusia selalu membutuhkan tempat berteduh. Fenomena tersebut timbul karena mereka menyadari bahwa tidak semua aktivitasnya dapat dilakukan di udara terbuka, jadi dibutuhkan “kulit kedua” sebagai pelindung (*shelter*). Mulai dari mencari rongga alam (*goa*) sampai membuat rumah dalam bentuk yang sederhana.¹⁸

Sebuah rumah umumnya akan mempresentasikan pola pikir penghuninya, dilihat dari pola penataan ruang, lingkungan tempat rumah itu berdiri, bahan baku yang digunakan untuk pembuatan rumah, serta berapa lama rumah tersebut dihuni. Hal-hal tersebut akan memberikan gambaran tentang respon penghuninya terhadap lingkungan di mana rumah tersebut didirikan. Secara mendasar, perancangan rumah pada awal peradaban merujuk kepada kebutuhan hidup paling mendasar penghuninya. Salah satunya, kebutuhan untuk menetap dan berladang (mengolah tanah pertanian), setelah melalui proses peradaban “*nomaden*”.

Sebenarnya, secara konseptual yang disebut rumah bagi orang rimba adalah alam atau hutan yang mereka huni (*halom nioh*). Mereka tidak mempermasalahakan akan tinggal di mana, asalkan mereka dapat bertahan hidup di alam yang terdapat banyak sumber makanan, baik nabati maupun hewani. Selain itu, mereka juga dapat menerapkan dan mentaati aturan-aturan nenek moyang mereka, serta bukan di tempat-tempat yang dipantangkan oleh hukum adat.

¹⁸ J. Lukito Kartono, *Studi Awal Tentang Polemik Peran Wanita Pada Desainrumah Tinggal; Dengan Pendekatan Genealogi*, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 28, No. 2, Desember 2000, 81.

Namun, secara fungsional, praktikal dan kontekstual, mereka mengenal bangunan yang disebut rumah. Mereka juga mendirikan bangunan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal, berlindung, berasosialisasi, bereproduksi, membersihkan diri, menyimpan barang, dan sebagai wahana ekspresi mereka.

Orang rimba memiliki seloko yang digunakan untuk menggambarkan tentang rumah dan peralatan serta makanan mereka. Seloko itu berbunyi; “*beratap cikai, bedinding bener, bertikar gambut, berayam kuo, berkambing kijang, berkerbau pada tuno*”. Dalam bahasa Indonesia diartikan, “*beratap daun, berdinding pepohonan, berlantai tanah, berayam kua (burung hutan), berkambing kijang, dan berkerbau rusa*”. Orang rimba membangun rumah dengan atap daun dan dinding pepohonan. Mereka tidak boleh berternak karena telah memiliki burung kua sebagai pengganti ayam, kijang pengganti kambing, serta rusa pengganti kerbau. Mereka memiliki keyakinan bahwa memotong hewan peliharaan adalah perbuatan yang sangat kejam, sehingga mereka tidak boleh berternak.¹⁹ Itulah filosofi kehidupan orang rimba yang terangkum dalam seloko mereka.

Macam-macam Rumah Orang Rimba²⁰

Dalam rimba, dikenal empat macam rumah dari yang paling sederhana hingga kompleks. Masing-masing rumah tersebut memiliki bagian dan aturan tersendiri yang mengikat. Rumah-rumah tersebut adalah:

Rumah *Bolalapion*

Bolalapion berasal dari kata “*lapik*” yang artinya alas. Rumah ini memiliki bentuk yang paling sederhana dan digunakan sebagai tempat berlindung sementara. Ia hanya terdiri dari atap (*hatop*) plastik atau daun-daunan, sedangkan alasnya dari daun-

¹⁹ Ermitati, *Pengungkapan Budaya Suku Anak Dalam Melalui Kosakata Bahasa Kubu, (The Expression of Anak Dalam Tribe’s Culture Through Vocabulary of Kubu Language)*, Jurnal Kandai, Volume 10, No. 2, November 2014, 162-163.

²⁰ Dari berbagai sumber (Beteguh, Beteduh dan Budi), *Wawancara*, Kamp Warsi SPI, 28 Desember 2013 pukul 11.00 WIB.

daunan kering yang ditumpuk tebal, kemudian diletakkan *lapik* (tikar) di atasnya. Terdapat 2 tiang utama sebagai penyangga atap tersebut. Biasanya rumah *bolalapion* hanya sanggup memuat 1 hingga 2 orang saja. Panjang dan lebarnya kira-kira 2 meter. Rumah seperti ini biasanya digunakan oleh orang rimba ketika bermalam di suatu tempat dalam keadaan terdesak, misalnya berburu, atau bermalam ketika melakukan perjalanan ke suatu tempat yang membutuhkan waktu cepat untuk berpindah ke lokasi yang lain.

Rumah *Sengsudungon*

Sengsudungon berasal dari kata “*sengsudung*” yang artinya tempat tinggal atau kemah. Rumah *sengsudungon* memiliki fungsi dan bentuk yang hampir sama dengan *bolalapion*. Ia juga digunakan sebagai tempat berlindung sementara. Hanya perbedaannya terdapat pada alas rumah dan tiang penyangganya. Alas rumah *sengsudungon* terbuat dari 2 kayu utama yang diletakkan di atas tanah di sebelah kiri dan kanannya. Kemudian di atasnya diletakkan bilahan kayu-kayu meranti yang ditata rapi sebagai lantai. *Sengsudungon* memiliki empat tiang penyangga, dua di depan agak tinggi, sedangkan dua di belakang lebih rendah. Atapnya juga terbuat dari daun atau terpal yang diletakkan di bagian atas dan dikaitkan ke tiang-tiang penyangga. Rumah *sengsudungon* ini juga bersifat sementara, hanya bertahan beberapa hari saja. Namun rumah *sengsudungon* ini dianggap lebih nyaman daripada *bolalapion*, karena mempunyai lantai yang rata terbuat dari bilah kayu.

Rumah *di Tano*

Rumah *di tano* artinya rumah di tanah. Seperti *bolalapion* dan *sengsudungon*, rumah ini juga terletak di atas tanah namun fungsinya sebagai tempat berlindung dengan waktu yang agak lama atau panjang karena suatu tujuan tertentu. Bangunannya terdiri dari atap plastik hitam atau dedaunan, dan lantai yang ditinggikan. Daun yang biasa digunakan sebagai atap adalah daun benal dan daun serdang. Dua daun ini merupakan

daun pilihan yang khusus digunakan sebagai atap karena mempunyai tekstur yang lebar dan tebal. Daun tersebut akan dirajut menggunakan rotan dan dikaitkan satu persatu. Namun kini, orang rimba sudah mempunyai alternatif bahan lain sebagai atap dengan beralih menggunakan terpal plastik hitam yang lebih tahan lama dan dapat dibawa ke mana-mana. Mereka mendapatkan terpal tersebut di pasar dengan harga murah.

Ada 2 jenis atap untuk rumah *bolalapion*, *sengsudungon*, dan rumah *di tano*, yaitu atap yang terbelah dua dan atap yang dimiringkan. Biasanya atap yang terbelah dua digunakan pada atap yang terbuat dari plastik hitam. Sedangkan atap yang dimiringkan biasanya digunakan pada atap yang berbahan daun benal dan serdang.

Sedangkan tiang penyangga rumah *di tano* terdiri dari 4 tonggak kayu yang didirikan di setiap sudut rumah. Adapun lantai rumah terbuat dari 2 kayu utama yang diikat di tiang penyangga atap atau kadang dibuat silangan kayu yang berfungsi sebagai tonggak lantai. Setelah itu di atas 2 kayu utama tersebut diletakkan bilahan-bilahan kayu yang disusun memanjang. Lantai tersebut ditinggikan kira-kira setengah meter.

Berbeda dengan *bolalapion* dan *sengsudungon*, dalam rumah *di tano* sudah dikenal pembagian ruang antara ruang laki-laki (*jenton*) dan perempuan (*betino*). Ruang untuk laki-laki ditandai dengan dinaikkannya lantai beberapa centimeter dari lantai yang dikhususkan untuk perempuan. Rumah *di tano* merupakan bentuk tempat tinggal yang paling sering digunakan oleh orang rimba, terutama bagi yang sudah berkeluarga. Ruang laki-laki untuk bapak (*bepak*) dan anak laki-laki yang masih kecil dan ruang perempuan untuk ibu (*induk*) dan anak-anak perempuan.

Untuk *bolalapion*, *sengsudungon*, dan rumah *di tano*, para remaja laki-laki dan perempuan dibuatkan tempat tinggal khusus. Tempat khusus tersebut dikenal dengan istilah pondok *kekulupon* untuk para remaja

laki-laki dan *keupikon* untuk para remaja perempuan. Setelah anak-anak beranjak remaja, mereka diharuskan tinggal bersama saudara-saudara lainnya yang sebaya dalam satu pondok.

Rumah Godong

Rumah *godong* lebih menyerupai rumah-rumah yang ada di perkampungan Jambi saat ini yang mempunyai tingkat. Sangat berbeda dengan *bolalapion*, *sengsudungon*, dan rumah *di tano*. Rumah ini memiliki tiang penyangga bawah, tiang penyangga atas, dinding, alas, ruang-ruang dan atap. Alas rumah *godong* disebut dengan *ambion*, terbuat dari kayu yang dibelah, ditata rapi dan dijalin dengan rotan. Dindingnya disebut dengan *gelenggang* yang terbuat dari kulit kayu dukuh. Atap (*hatop*) terbuat dari daun benal dan daun serdang. Daun tersebut dirajut menggunakan rotan dan dikaitkan satu persatu agar air hujan tidak masuk. Sedangkan tiang penyangga terbuat dari kayu buah bunto, tampui tengkerawo, dan plomo ikan. Rumah *godong* ini juga memiliki tangga yang dibuat dari *pelangoi*. Bagian-bagian rumah tersebut disatukan dengan diikat menggunakan rotan, tidak memakai paku. Rumah *godong* ini tahan sampai 5 tahunan. Biasanya rumah *godong* ini didirikan di ladang yang akan dibuka oleh orang rimba. Tinggi rumah *godong* bisa mencapai 1,5 sampai 2 meter dengan luas kira-kira 3×4 meter.

Dalam rumah *godong* terdapat bagian-bagian rumah dan masing-masing memiliki aturan. Bagian-bagian rumah orang rimba dibatasi dengan *bendul* yaitu batasan berupa kayu sebesar kaki yang melintang membatasi antara ruang-ruang (kamar-kamar). Di atas *bendul* tersebut terdapat dinding yang dibuat dari papan-papan kayu yang diatur berdiri ditahan dengan kayu yang dilintangkan. Dengan adanya *bendul*, maka pembagian ruang terlihat sangat jelas dalam rumah *godong*.

Sebagaimana rumah *di tano*, pembagian ruang dalam rumah *godong* juga dibagi antara ruang laki-laki (*jenton*) dan perempuan

(*betino*). Ruang laki-laki ditandai dengan dinaikkannya lantai beberapa centimeter di atas lantai untuk ruang perempuan. Biasanya bila orang rimba sudah membangun rumah *godong*, mereka tidak lagi membangun pondok *kekulupon* dan *keupikon*. Semua keluarga tinggal dalam satu rumah *godong* ini. Akan tetapi, bila rumah *godong* tersebut tidak mencukupi untuk menampung semuanya, mereka akan mendirikan pondok *kekulupon* dan *keupikon* bagi para remaja laki-laki dan perempuan.

Orang rimba umumnya memasak di luar rumah. Kebiasaan ini juga berlaku dengan bentuk-bentuk tempat tinggal mereka lainnya seperti *bolalapion*, *sengsudungon*, dan rumah *di tano*, sehingga mereka tidak mengenal dapur di dalam rumah. Untuk rumah *godong* ini, biasanya mereka membuat tempat berteduh di pinggir rumah sebagai tempat memasak dan menyimpan peralatan memasak.

Adapun arah menghadap rumah ditentukan oleh dukun. Sebelum membuat rumah, orang rimba akan memanggil dukun untuk melihat peruntungan arah mana yang baik untuk membuat rumah dan terhindar dari dewa-dewa penyakit. Namun biasanya, arah depan rumah orang rimba akan menghadap ke matahari terbit.

Selain empat rumah di atas, ada satu rumah lagi yang fungsinya khusus untuk tempat tinggal ibu hamil yang akan melahirkan. Rumah ini disebut rumah *di tano peranokon*. Rumah *di tano peranokon* didirikan di tempat khusus yang disebut daerah *tano peranokon* (tanah peranakan). Tanah ini dipercayai sebagai tanah berdewa, bersih dan jauh dari dewa jahat dan siluman menurut adat mereka. Biasanya posisinya dekat dengan sungai.

Rumah *di tano peranokon* ini memiliki dua bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Bagian bawah lebih lebar dari bagian atas. Bagian atas memiliki lebar sekitar 1 meter saja dan sebagai tempat dewa. Sedangkan bagian bawah untuk tempat tidur istri yang mau melahirkan dan anak-anaknya yang masih kecil. Suami biasanya tidur di samping istri atau di

bagian atas, tempat dewa. Rumah ini memiliki tiang penyangga bawah dan tiang penyangga atas, lengkap dengan atapnya. Bagian alas rumah dibuat dari kayu yang dibelah-belah dan ditata rapi. Bagian atas dibuat dari daun atau terpal.

Ketika melahirkan, semua keluarga akan naik ke tempat itu. Perempuan yang akan melahirkan, *dukun dorong*, *dukun sambut*, suami, *pinginang*, *induk* dan saudara-saudaranya akan mengelilinginya. Ketika tidur di tanah peranakan, kepala istri akan berada dekat dengan tempat bagian atas (tempat dewa), sedangkan kaki di seberangnya.

Rumah tanah peranakan baru dibuat dan ditempati ketika umur kandungan sekitar 6 sampai 7 bulan. Rumah ini hanya dibuat untuk satu keluarga. Ketika itu, segala aktifitas mereka dari makan, tidur, memasak dan sebagainya dilakukan di rumah tersebut. Bila sudah selesai melahirkan, maka rumah tersebut tidak boleh digunakan oleh orang lain. Rumah tersebut akan dirusak oleh keluarga yang membuat.

Secara keseluruhan, rumah dalam keluarga rimba dirancang oleh perempuan. Perempuan dewasa (*induk*) dan anak perempuan (*budak lapay*), tidak hanya menentukan tata letak dan ukuran, namun juga ikut mencari bahan dan proses pendirian rumah. Namun, saat ini sudah mulai terjadi pergeseran, laki-laki rimba terutama anak laki-laki (*budak bujang*) sudah mulai membantu mencari bahan untuk membuat rumah. Hal ini terjadi karena mulai terbatasnya kayu dan kesulitan untuk mengangkut kayu dari jarak jauh.

Bagian-bagian dan Aturan Ruang dalam Rumah Orang Rimba²¹

Dari empat macam rumah orang rimba, rumah *godong* merupakan satu-satunya rumah yang bangunannya tetap dengan bagian-bagian ruang yang jelas dan aturan ruang khusus yang harus ditaati oleh semua orang termasuk juga tamu yang berkunjung.

Dalam rumah *godong*, terdapat empat

bagian ruang yang masing-masing memiliki fungsi dan aturan. Dari sisi depan rumah, bagian-bagian rumah orang rimba adalah sebagai berikut:

Bagian pertama adalah ruang tamu atau yang biasa disebut dengan *pelasar*. Ruangan ini digunakan untuk menerima tamu yang benar-benar dikenal atau masih saudara, baik laki-laki maupun perempuan, serta untuk memperbincangkan hal yang sangat penting. Selain itu, digunakan juga untuk menaruh barang-barang yang tidak diperlukan sehari-hari, seperti kain.²² Juga untuk menempatkan barang-barang lain yang berharga.

Bagian kedua adalah ruang tidur *bepak* dan *induk*. Ruangan ini digunakan untuk tempat tidur bapak dan ibu saja dan anak-anak kecil. Anak-anak kecil berusia kira-kira 5 tahun ke bawah. Umur 5 tahun ke atas tidak boleh tidur di ruang tersebut. Bila memiliki dua istri, maka yang boleh tidur di dalam ruang ini adalah *induk pertama*. *Induk kedua* dan seterusnya akan membuat rumah di sampingnya atau beberapa meter dari rumah tersebut.

Bagian ketiga adalah ruang untuk anak perempuan. Ruangan ini khusus untuk *budak lapay* (anak gadis). Berapapun banyak anak gadis, semuanya tidur di sana. Tidak boleh ada selain anak gadis yang tidur di ruang ini, walaupun ketika si anak gadis sedang tidak ada. Bila lewat saja diperbolehkan. Ruang untuk perempuan ini biasanya lebih rendah dari ruang untuk *bepak* dan *induk* dan bagiannya selalu di paling belakang.

Bagian keempat (bagian ini berada di samping) adalah ruang untuk *budak bujang* (anak laki-laki). Kamar ini khusus untuk anak laki-laki saja. Anak perempuan atau yang lain tidak diperbolehkan untuk tidur di kamar ini.

Adapun *dapur*, terkadang ada di dalam rumah, ada pula yang di bawah (di atas tanah langsung) di luar rumah. Bila berada di rumah, maka bangunan ruangan dapur lebih rendah dari ruang utama/tamu dan ruang kamar tidur.

²¹ Dari berbagai sumber (Beteguh, Beteduh dan Budi), *Wawancara*, Kamp Warsi SPI, 28 Desember 2013 pukul 11.00 WIB.

²² Secara kultural sosial, kain bagi orang rimba memiliki makna penting bagi keberlangsungan adat budaya mereka. Mas kawin dan denda adat serta status sosial seseorang ditentukan berdasarkan kain.

Di dapur, terdapat peralatan masak. Yang boleh berada di dapur hanya perempuan saja. Laki-laki dilarang berada di ruang ini. Namun bila dalam kondisi darurat, misal istri sakit dan belum punya anak perempuan, maka suami boleh membantu memasak di dapur.

Sedangkan peralatan-peralatan lain seperti kain biasanya diikat dalam sebuah kain lebar panjang yang disebut dengan *tekulu'*. *Tekulu'* adalah istilah untuk kain lebar yang digunakan untuk mengikat kain atau barang-barang dan diikatkan lagi di kayu yang melintang dari ujung depan sampai belakang yang disebut dengan *kenitian tikui*.

Bagian-bagian tersebut ada dalam rumah utama. Di samping rumah utama, ada rumah-rumah kecil lain yang berada di samping rumah utama tersebut. Seperti yang ada di rumah Tumenggung Nggrip. Di samping rumah utama yang berada di bagian belakang, ada rumah-rumah kecil di sampingnya namun tanpa dinding dan bagian-bagian seperti yang ditemukan dalam rumah utama. Rumah-rumah kecil tersebut hanya terdiri dari kayu penyangga bawah, alas, kayu penyangga atas, dan atap. Semua bagian-bagian tersebut terbuat dari kayu yang saling diikatkan dengan rotan. Atap rumah sudah memakai terpal. Dan ada *tekulu'* yang berisi kain-kain diletakkan di *kenitian tikui* rumah itu.

Ada dua rumah kecil di samping rumah utama. Rumah kecil pertama terletak di bagian depan. Rumah ini agak kecil dibandingkan dengan rumah utama. Rumah ini disebut sebagai rumah *perjekong* (rumah perjaka). Hampir sama dengan pondok *kekulupon* namun khusus ditempati hanya untuk *budak bujang* (anak laki-laki) yang sudah besar. Dalam rimba, anak laki-laki yang sudah besar ditandai dengan rambut yang telah dipotong. Sejak bayi, rambut anak rimba tidak boleh dipotong. Rambut anak laki-laki baru boleh dipotong ketika ia berumur 5 sampai 6 tahun. Ketika itu, ia sudah dianggap dewasa dan bisa berpisah dari induknya. Rumah kecil kedua berada di belakang rumah pertama dan berada di samping rumah utama. Rumah ini ditempati oleh istri kedua dan anak-anaknya yang masih kecil, terutama anak perempuan akan tidur bersamanya. Di rumah ini, anak laki-laki tidak boleh naik. Di semua rumah orang rimba,

tamu tidak boleh naik kecuali jika diizinkan. Tamu perempuan boleh naik di rumah kecil tempat perempuan, tapi tamu laki-laki tidak boleh.

Dalam adat rimba, yang membedakan antara rumah yang masih ada aturan dan tidak ada aturan (tidak dihuni) adalah atapnya. Bila rumah *godong* tersebut masih ada atapnya, maka adat masih berlaku di dalam rumah tersebut. Sehingga siapapun tidak boleh merusak rumah tersebut. Bila seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja merusak rumah itu, maka ia akan kena sanksi adat. Bila rumah *godong* sudah tidak memiliki atap, artinya rumah tersebut sudah tidak dihuni dan tidak ada aturan yang ditetapkan di sana, karena rumah itu sudah benar-benar ditinggalkan. Merusak rumah tersebut, tidak akan mendapat sanksi adat.

Mengacu kepada pemikiran Rapoport, ada lima aspek yang mempengaruhi bentuk rumah yaitu: 1) beberapa kebutuhan dasar manusia (*some basic needs*), yaitu kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat hidup dengan nyaman misalnya memenuhi standar kenikmatan tubuh manusia. Tentu ukuran yang digunakan setiap budaya relatif berbeda. Masing-masing memiliki strategi adaptasi lingkungan yang berbeda; 2) keluarga (*family*), bahwa setiap masyarakat mempunyai struktur keluarga yang berbeda-beda yang tercermin pada bentuk rumahnya. Bentuk rumah keluarga kecil berbeda dengan keluarga besar, demikian juga dengan struktur keluarga monogami memiliki bentuk rumah yang berbeda dengan bentuk rumah dalam struktur keluarga poligami; 3) posisi wanita (*the position of women*), posisi wanita mempunyai peranan yang cukup penting dalam sistem keluarga, karena wanita menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam rumah; 4) privasi (*privacy*), privasi merupakan kebutuhan mendasar bagi masyarakat yang memiliki bentuk dan variasi yang kompleks dan bermacam-macam; dan 5) hubungan sosial (*social intercourse*), untuk dapat berinteraksi sosial, dibutuhkan ruang-ruang untuk bertemu. Setiap masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda akan melahirkan ruang untuk berinteraksi sosial yang berbeda.²³

²³ Rapoport, A., *House, Form and Culture*, (New York: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1969).

Dari aspek-aspek yang telah dikemukakan Rapoport di atas, dalam rumah orang rimba yang terlihat adalah mereka membuat rumah dengan bermacam-macam bentuk berdasarkan fungsinya. *Bolalapion*, *sengsudungon*, dan rumah *di tano* dibangun hanya untuk berlindung (*shelter*) sementara untuk tujuan tertentu yang tidak lama, sehingga bentuk bangunan dan bahan yang digunakan untuk membangunnya pun sederhana tanpa adanya dinding. Sedangkan rumah *godong* dibangun untuk berlindung yang relatif lama selama mereka berladang di dekat rumah tersebut. Bentuk bangunan serta bahan yang digunakan juga lebih kompleks (lengkap dengan dinding) dan awet agar rumah tersebut bisa bertahan dalam waktu yang lama. Di dalam rumah tersebut juga sudah terdapat ruang-ruang yang terbagi antara ruang laki-laki dan perempuan. Sedangkan rumah di *tano peranokon* dibangun pada waktu tertentu. Bentuknya juga sederhana dan dekat dengan sungai, karena pada saat melahirkan air akan sangat dibutuhkan dan ada adat tertentu dalam masyarakat mereka yang menggunakan air. Mereka kebal terhadap udara dingin ataupun panas, sehingga di rumah tanpa dinding mereka bisa hidup.

Aturan Bertamu dalam Rumah Orang Rimba²⁴

Orang rimba memiliki aturan yang ketat dalam bertamu (*bertandang*), baik siapa yang dapat bertamu, siapa yang boleh menemui tamu tersebut, serta di mana tamu tersebut dapat bertamu dan dapat ditemui oleh si pemilik rumah.

Ruang tamu yang ada dalam rumah *godong* tidak diperuntukkan bagi sembarang tamu. Orang luar tidak dibenarkan duduk di rumah mereka termasuk sesama orang rimba, kecuali sudah mendapat izin dari si pemilik rumah. Bagi orang rimba, rumah memiliki nilai kesucian yang harus dijaga.

Dalam aturan orang rimba, tamu tidak dapat bertamu langsung ke rumah orang rimba. Mereka hanya bisa bertemu dan ditemui di ladang dekat rumah orang rimba. Sehingga bila ingin bertamu, si tamu harus *memantau* dulu

(memanggil dari jarak jauh di pinggir ladang). Mereka akan bertanya dari jauh, apakah ada laki-laki (*jenton*) atau tidak di rumah tersebut.

Bila tamu yang datang laki-laki, maka *betino* hanya menemui sebentar untuk *memantau* dan mengatakan bahwa sedang tidak ada *jenton* di rumah tersebut. Jika demikian, maka si tamu tidak akan bisa bertamu. Namun bila yang datang tamu perempuan, mereka bisa bertamu walaupun tidak ada *jenton* di rumah itu. Tamu perempuan biasanya ditemui oleh *induk-induk*. *Induk-induk* akan terlebih dahulu *menaoli* (melihat dalam jarak yang cukup dekat), baru kemudian mengajak mengobrol tamu dengan datang ke tempat tamu di ladang. Adapun tamu laki-laki akan ditemui oleh *jenton*.

Ada yang menarik dalam aturan bertamu orang rimba. Bila tamu datang, seorang suami ingin menemui, tapi istri melarang, maka suami tidak akan menemui tamu tersebut. Dalam hal ini, perempuan memiliki peran yang besar dalam menerima tamu yang datang.

Dalam hal bertamu, terkadang orang rimba yang ingin datang bertamu, malu untuk *memantau* dulu. Bila seperti itu, mereka akan menggunakan cara yang disebut dengan *ngenggerahun* yaitu memotong-motong pohon di ladang orang yang akan ditemui untuk mengeluarkan bunyi-bunyi. Sehingga orang rumah tersebut yang akan *memantau* ke ladang. Orang rumah yang akan bertanya. “*Siapo?*”. Baru dia akan menunjukkan diri dan menyampaikan niatnya. Bila tamu tersebut laki-laki, maka *induk* akan menemui sebentar sekedar untuk mengetahui niat tamu tersebut. Tamu akan menyampaikan pesan secukupnya dan tidak boleh berlama-lama di sana. Mereka hanya boleh sekedar bertanya. Apabila pesan tersebut penting dan harus disampaikan langsung kepada *bepak* atau laki-laki (*jenton*), biasanya tamu akan *melelilapon* (mencari kegiatan seperti jalan-jalan sambil menunggu laki-laki datang).

Namun ada pengecualian, bila yang datang adalah orang yang dikenal betul (baik laki-laki ataupun perempuan), mereka boleh diajak ke rumah orang rimba. Bila masih saudara, biasanya diajak ke ruang rapat di dalam rumah. Namun bila tidak dikenal betul (artinya dikenal

²⁴ Dari berbagai sumber (Tumenggung Nggrip, Beteguh, Budi, dan Selambai), *Wawancara*, Kedundung Muda, 30 Desember 2013 pukul 20.00 WIB.

tapi tidak dekat sekali), maka hanya bisa bertamu di sekitar ladang saja.

Aturan Menginap

Di samping aturan bertamu, orang rimba juga memiliki aturan dalam hal menginap di rumah orang rimba. Siapa yang diperbolehkan menginap, di ruang mana mereka boleh menginap, ataupun ketika kapan dan ada siapa saja di rumah tersebut mereka baru boleh menginap.

Dalam adat orang rimba, orang luar (baik keluarga atau bukan) tidak boleh menginap di rumah orang rimba, kecuali bila sangat mendesak. *Orang terang* dilarang menginap di rumah orang rimba. Orang rimba yang dapat menginap biasanya adalah orang yang dikenal betul oleh keluarga rimba tersebut, dan hanya untuk orang rimba dalam satu ketumenggungan. Orang yang tidak kenal betul, bila mendesak untuk menginap di sekitar daerah rumah tersebut, maka harus membuat *sengsudungan* sendiri. Namun sebelumnya harus bertanya terlebih dahulu kepada keluarga rimba yang tinggal di sana.

Sedangkan apabila seorang tamu telah diperbolehkan menginap di rumah orang rimba, ada aturan khusus di mana mereka dapat tidur. Bila si tamu adalah anak gadis (*budak lapay*), ia akan menginap di ruang anak gadis di rumah tersebut. Bila tamunya anak laki-laki (*budak bujang*), maka ikut menginap di ruang *budak bujang*.

Pola Ruang Gender dalam Rumah Orang Rimba

Pola penataan ruang dalam rumah orang rimba sangat terkait erat dengan konsep gender. Dalam kegiatan sehari-hari, mereka membagi antara kegiatan maskulin (laki-laki/*jenton*) dan feminin (perempuan/*betino*) serta ruang yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Bentuk rumah, bagian-bagian rumah, serta posisi rumah menggambarkan konsep gender yang berlaku dalam adat orang rimba. Tidak hanya itu, perilaku sosial yang terlihat dari aturan tempat tidur, aturan bertamu dan menerima tamu, serta aturan menginap juga menggambarkan kecenderungan-kecenderungan terhadap

konsep gender dalam kehidupan orang rimba. Di rumah orang rimba, konstruk sosial yang dibangun sangat ketat mengikuti hukum adat, tradisi dan kepercayaan yang dibangun oleh nenek moyang orang rimba.

Sistem kekerabatan orang rimba yang menganut sistem kekerabatan matrilineal juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Perempuan memiliki kedudukan khusus dalam keluarga rimba. Selain mereka menjadi pewaris harta sepenuhnya, perempuan juga menjadi pemegang keputusan dalam sebuah rumah. Perempuan mempunyai kekuasaan dalam merancang rumah keluarga rimba. Mereka menentukan tata letak, ukuran, ikut mencari bahan dan ikut dalam proses pendirian rumah.

Sejalan dengan sistem kekerabatan yang dianut, di mana perempuan mempunyai peran sosial yang lebih besar dibanding laki-laki, maka bentuk rumahnya juga memiliki banyak ruang untuk menampung aktivitas ibu dan anak perempuannya. Ruang dan struktur organisasi ruang di sebuah rumah lebih mengakomodir kepentingan kaum perempuan. Anak perempuan memiliki bilik atau tempat tidur sendiri dipisahkan dari bilik atau tempat tidur anak laki-laki. Di dalam rumah, perempuan mendapatkan tempat di bagian paling belakang rumah. Hal ini untuk menjaga privasi perempuan agar tidak terlihat dari luar, sehingga perempuan selalu terjaga. Demikian pula dengan rumah untuk istri-istri (selain istri pertama) dan pondok *keupikon* posisinya dekat dengan rumah *godong* utama. Sedangkan rumah *perjekong* dan pondok *kekulupon* berada di paling depan dekat dengan ladang.

Dalam pola perkawinan poligami, masing-masing istri dibuatkan rumah yang posisinya berada di samping rumah *godong* utama. Rumah *godong* utama ditempati oleh istri tertua bersama suaminya, anak laki-laki dan perempuannya. Di sini istri tertua mendapatkan posisi yang lebih tinggi dan istimewa dari istri-istri yang lain.

Adapun tentang di mana harus menetap, setiap kebudayaan mengenal pola adat menetap sesudah menikah. Orang rimba termasuk yang menganut adat *uxorilokal* di mana adat menetap sesudah menikah di kediaman keluarga perempuan, bukan *virilokal* (adat menetap sesudah

menikah di kediaman keluarga laki-laki). Sehingga, setelah menikah, laki-laki akan ikut ke keluarga perempuan. Demikian juga bila bercerai, laki-laki yang harus *turun* dari rumah atau pergi dari rumah tersebut.

Terdapat pembagian yang jelas antara ruang untuk laki-laki dan ruang untuk perempuan dalam rumah orang rimba. Ruang-ruang tersebut memiliki aturan yang sangat jelas dan ketat. Di mana ruang laki-laki hanya untuk laki-laki dan perempuan tidak boleh ada di dalamnya. Demikian pula dengan ruang perempuan, hanya untuk perempuan. Di sini, perempuan memiliki kekuasaan di beberapa ruang yang lebih besar daripada laki-laki.

Dalam hal penerimaan tamu, perempuan memiliki andil besar untuk menerima atau menolak tamu yang berkunjung. Perempuan (istri) juga bisa memaksa laki-laki (suami) untuk menerima atau menolak tamu yang berkunjung. Demikian pula dalam hal menyambut tamu, perempuan sangat dijaga dalam adat rimba dengan tidak memperbolehkan sembarang orang dapat bertamu. Di mana tamu perempuan saja yang dapat diterima untuk bertamu, sedangkan tamu laki-laki hanya sekedar saja dan disambut di ladang (bukan di rumah) ketika tidak ada laki-laki di rumah itu. Demikian juga dalam menginap, tidak sembarang orang dapat menginap. Hanya orang yang dikenal betul yang diperbolehkan menginap. Dalam aturan ruang untuk menginap pun demikian. Perempuan menginap di ruang perempuan, demikian juga laki-laki menginap di ruang laki-laki.

Simpulan

Dari penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pola penataan ruang dalam rumah orang rimba sangat terkait erat dengan konsep gender. Bentuk rumah, bagian-bagian rumah, serta posisi rumah menggambarkan konsep gender yang berlaku dalam adat orang rimba. Perilaku sosial yang terlihat dari aturan tempat tidur, aturan bertamu dan menerima tamu, serta aturan menginap juga menggambarkan kecenderungan-kecenderungan terhadap konsep gender dalam kehidupan orang rimba.

Sistem kekerabatan orang rimba yang matrilineal sangat mempengaruhi kehidupan

sehari-hari mereka. Perempuan memiliki kedudukan khusus dalam keluarga rimba dan kekuasaan dalam merancang rumah keluarga rimba. Mereka menentukan tata letak, ukuran, ikut mencari bahan dan ikut dalam proses pendirian rumah. Perempuan mempunyai peran sosial yang lebih besar dibanding laki-laki, maka bentuk rumahnya juga memiliki banyak ruang untuk menampung aktivitas ibu dan anak perempuannya. Ruang dan struktur organisasi ruang di sebuah rumah lebih mengakomodir kepentingan kaum perempuan.

Daftar Pustaka

- Alfajri. *Kearifan Lokal Orang Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas*. Skripsi Antropologi, Padang, 2007.
- Ermitati. *Pengungkapan Budaya Suku Anak Dalam Melalui Kosakata Bahasa Kubu, (The Expression of Anak Dalam Tribe's Culture Through Vocabulary of Kubu Language)*. Jurnal Kandai, Volume 10, No. 2, November 2014.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih, Asah Asuh, 1990.
- Kartono, J. Lukito. *Studi Awal Tentang Polemik Peran Wanita Pada Desainrumah Tinggal; Dengan Pendekatan Genealogi*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 28, No. 2, Desember 2000.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, t.t.
- Lofland, John dan Lyn H. Lofland. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal.: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, t.th.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1994.
- Rapoport, A. *House, Form and Culture*. New York: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1969.
- Sager, Steven. *The Sky is our Roof, the Earth our Floor: Orang Rimba Customs and Religion in the Bukit Duabelas Region of Jambi, Sumatra*. A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy of The Australian National University, May 2008.
- Wulandari, Lucky Ayu. *Konversi Hutan Taman Nasional Bukit 12 Menjadi Media Pendekatan Gradual Terhadap Upaya Perubahan Pola Hidup Suku Anak Dalam (Suku Kubu) Jambi*. Jambi: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, 2009.
- <http://chikitarosemarie.blogspot.com/2009/04/rimba-sama-dengan-rumah-atau-rimba.html>
- http://wikipedia.org.id//wiki/suku_kubu
- Hasil Wawancara**
- Bepantai, tanggal 15 Desember 2013 di Kedundung Muda pukul 11.00 WIB.
- Beteguh, tanggal 14 Desember 2013 pukul 08.00 WIB, tanggal 14 Desember 2013 pukul 19.00 WIB, tanggal 17 Desember 2013 di Kedundung Muda pukul 09.00 WIB, tanggal 27 Desember 2013 pukul 09.00 WIB di SPI.
- Budi dan Spintak, tanggal 26 Desember 2013 di Kamp Warsi SPI pukul 14.00 WIB.
- Budi, tanggal 26 Desember 2013 di Kamp Warsi SPI pukul 14.00 WIB.
- Ceriap, tanggal 14 Desember 2013 pukul 10.00 WIB di Kedundung Muda.
- Induk Nempi, Induk Nupon dan Induk Jelujung, tanggal 23 Desember 2013 di Kamp Warsi pukul 20.00 WIB.
- Mangku, tanggal 30 Desember 2013 pukul 21.00 WIB.
- Meranggai, Beteguh, Beteduh, Budi, Selambai, Kemetan, tanggal 27 Desember 2013 pukul 15.00 WIB.
- Merasul dan Spintak, tanggal 26 Desember 2013 pukul 16.00 WIB di Kamp Warsi SPI.
- Sanggul Subur, tanggal 19 Desember 2013 di Kedundung Muda pukul 10.00 WIB.
- Selambai dan Budi, tanggal 30 Desember 2013 pukul 16.00 WIB.
- Tumenggung Nggrip, tanggal 13 Desember 2013 di Kedundung Muda pukul 20.00 WIB, tanggal 14 Desember 2013 pukul 21.00 WIB di Kedundung Muda, tanggal 26 Desember 2013 di rumah Tumenggung dekat Kantor Warsi pukul 19.30 WIB, tanggal 30 Desember 2013 di rumah Tumenggung Nggrip dekat Kamp Warsi pukul 19.30 WIB.

